

## PENGARUH BELANJA PEMERINTAH PUSAT DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI KOTA TERNATE

Satria Tesapati<sup>1</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Personnel Expenditure;  
Goods Expenditure;  
Exchange Rate;  
Inflation.

*This study was conducted with the aim of photographing the effect of central government spending and the exchange rate of the Rupiah against the US Dollar for the period January 2016 to 2022. This study uses the VECM method to determine the long-term and short-term relationship of these variables, to see the response of inflation to spending shocks and exchange rates. and the contribution of each variable. The result of this research is that in the long term only the variable of goods expenditure has a significant effect on inflation. Meanwhile, in the short term, personnel expenditures, goods expenditures and exchange rates have a significant effect on Ternate City Inflation. Inflation's response to shocks in personnel spending and exchange rates was relatively small and short-lived. However, Inflation responds to a relatively large and long-lasting shock in goods spending. If sorted from largest, the contribution of each variable to the movement of inflation is expenditure on goods, exchange rates and then personnel expenditure. The implication of this research is that stakeholders in Ternate City need to pay attention to the surge in personnel expenditure, goods expenditure and exchange rate fluctuations.*

#### Kata Kunci:

Belanja Pegawai;  
Belanja Barang;  
Nilai Tukar;  
Inflasi.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memotret pengaruh belanja satker pemerintah pusat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS periode Januari 2016 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode VECM untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek variabel dimaksud, melihat respons inflasi terhadap guncangan belanja dan nilai tukar serta kontribusi masing-masing variabel. Hasil penelitian ini adalah dalam jangka panjang hanya variabel belanja barang yang berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Adapun dalam jangka pendek, belanja pegawai, belanja barang dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Kota Ternate. Respons Inflasi terhadap guncangan belanja pegawai dan nilai tukar relatif kecil dan berlangsung singkat. Namun, Inflasi merespons guncangan belanja barang relatif besar dan berlangsung lama. Jika diurutkan dari paling besar, kontribusi tiap variabel terhadap pergerakan inflasi adalah belanja barang, nilai tukar kemudian belanja pegawai. Implikasi atas penelitian ini adalah pemangku kepentingan di Kota Ternate perlu memperhatikan lonjakan belanja pegawai, belanja barang dan fluktuasi nilai tukar.

#### Koresponding:

Kantor Wilayah Direktorat  
Jenderal Perbendaharaan  
Provinsi Maluku Utara,  
Indonesia  
Email: [tesapati@gmail.com](mailto:tesapati@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Perekonomian yang stabil merupakan sesuatu yang diharapkan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi. Salah satu indikator yang dapat mencerminkan stabilitas ekonomi makro adalah stabilitas harga (inflasi rendah) (Anwar, Rerung, & Indonesia, 2022). Inflasi merupakan tolak ukur untuk memantau derajat perubahan, dan diasumsikan berlaku jika proses kenaikan harga berjalan berlarut-larut dan sama-sama mempengaruhi (Sudarmanto *et al.*, 2021). Perekonomian akan terpengaruh oleh tinggi rendahnya harga. Inflasi atau harga-harga yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan permintaan akibat melemahnya daya beli. Kemudian, penurunan permintaan dapat mempengaruhi produktivitas dunia usaha (Darsono, 2020). Kondisi sebaliknya adalah deflasi. Deflasi merupakan kondisi di mana harga-harga jatuh sedangkan nilai uang bertambah (Wijoyo & Sunarsi, 2020). Deflasi memberi dampak pada menurunnya angka permintaan dan bertambahnya pengangguran. Produsen terpaksa mengurangi jumlah produksi yang kemudian diikuti oleh berkurangnya laba hingga pengurangan jumlah karyawan (Ismanthono, 2010).

Secara umum, terdapat tiga teori yang dapat menjelaskan Inflasi, yakni Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Struktural (Sudarmanto *et al.*, 2021). Teori Kuantitas merupakan teori yang mendeskripsikan interaksi antara permintaan dan penawaran dengan uang yang menjadi sudut pandang pentingnya (Fardiansyah *et al.*, 2022). Dasar teori ini adalah hipotesis tentang perubahan harga yang disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar (Sudarmanto *et al.*, 2021). Teori kuantitas mengasumsikan bahwa apabila terdapat kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan inflasi, demikian pula sebaliknya. Dilihat dari sisi lain, semakin tinggi tingkat harga barang, hal tersebut menunjukkan jumlah uang beredar semakin banyak (Fardiansyah *et al.*, 2022).

Dalam perkembangannya, teori kuantitas memunculkan filosofi permintaan uang. Pada dasarnya filosofi permintaan uang berpandangan bahwa permintaan uang publik dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, yakni di antaranya perkembangan ekonomi, suku bunga, dan taraf harga. Teori ini juga menjelaskan bahwa inflasi atau taraf harga bakal berubah ketika besaran uang beredar tidak selaras dengan yang dibutuhkan. Jika besaran uang beredar lebih banyak dari keperluan masyarakat, maka inflasi akan meningkat. Sebaliknya, bila besaran uang beredar lebih sedikit dari keperluan masyarakat, maka terjadi deflasi (Mustafa, 2018).

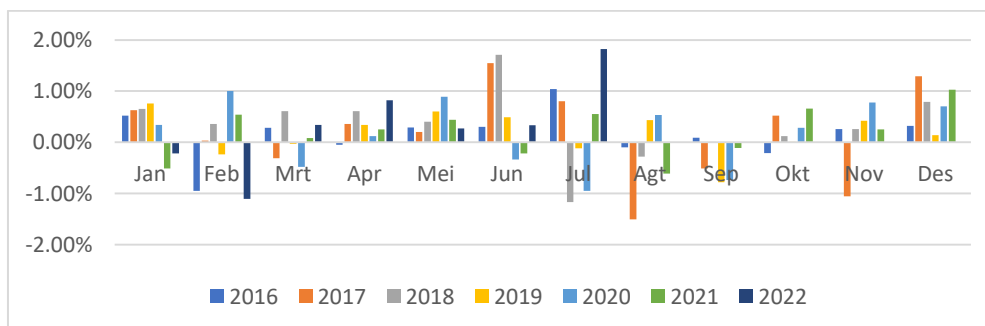
Keynes tidak sepakat dengan teori kuantitas yang mengatakan peningkatan besaran uang beredar bakal membawa dampak kenaikan harga, di sisi lain kenaikan jumlah beredar tidak mempengaruhi penambahan pendapatan nasional. Keynes memiliki pandangan kenaikan harga tidak saja dipengaruhi oleh peningkatan besaran uang beredar akan tetapi dipengaruhi pula oleh kenaikan dalam jumlah produksi (Darsono, 2020). Lebih lanjut, Ekonom Keynesian meragukan validitas teori kuantitas, karena teori kuantitas mengasumsikan kapasitas ekonomi dalam kondisi penuh (*fullemployment*). Ekonom Keynesian berpendapat bahwa pada kekuatan ekonomi yang tidak maksimum, penambahan uang beredar akan meningkatkan *output* dan tidak menaikkan inflasi. Kemudian, peningkatan uang beredar bisa berpengaruh permanen terhadap variabel real seperti *output* dan suku bunga, karena uang tidak sepenuhnya netral (Mustafa, 2018). Pendekatan Keynes juga tidak sependapat dengan teori kuantitas yang mempunyai asumsi bahwa perputaran dan elastisitas uang adalah tetap. Pendekatan Keynes berpendapat bahwa elastisitas dan perputaran uang sangat dipengaruhi dengan ekspektasi

publik dan perubahan barang-barang pengganti uang sehingga sangat sulit diprediksi (Mustafa, 2018).

Teori Keynes tentang inflasi sendiri didasarkan oleh teori ekonomi makronya. Teori Keynes berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh keinginan suatu masyarakat hidup di luar kekuatan ekonominya. Masyarakat saling memperebutkan rezeki agar dapat memperoleh barang dan jasa yang tersedia lebih banyak, sehingga mengakibatkan permintaan melebihi penawaran. Kondisi tersebut memunculkan celah inflasi (*inflationary gap*). Celah inflasi terjadi karena kelompok pemenang (pemerintah, pengusaha dan buruh) yang didukung sejumlah dana dapat memenuhi keinginannya (Darsono, 2020).

Adapun, teori struktural merupakan teori yang menyoroti penyebab inflasi dalam jangka panjang akibat dari kekakuan struktur ekonomi sebuah negara. Teori ini banyak dilandaskan oleh pengalaman beberapa negara berkembang di Amerika Latin (Mustafa, 2018). Teori ini menganggap terdapat 2 (dua) kekakuan yang mengakibatkan inflasi, yakni kekakuan penerimaan ekspor dan kekakuan penawaran bahan makanan. Kekakuan penerimaan ekspor yang dimaksud adalah perkembangan nilai penerimaan ekspor selalu lebih lambat jika dibandingkan dengan nilai penerimaan impor. Hal tersebut mempersulit negara buat menyediakan impor bahan baku dan barang modal (mesin-mesin). Pada akhirnya, negara mengganti bahan baku dan barang modal impor dengan menggiatkan industri domestik yang umumnya lebih mahal sehingga hal tersebut menciptakan inflasi. Sedangkan, yang dimaksud kekakuan penawaran bahan makanan adalah perkembangan penawaran bahan makanan lebih lamban apabila dibandingkan dengan pendapatan per-kapita dan jumlah penduduk. Hal tersebut mengakibatkan harga bahan makanan sebagai kebutuhan primer meningkat mengungguli harga barang-barang lain. Hal tersebut memicu kenaikan upah para buruh dan berdampak pada bertambahnya ongkos produksi sehingga kondisi tersebut menciptakan inflasi (Darsono, 2020).

Kota Ternate adalah salah satu kota penopang ekonomi di Maluku Utara. Kota Ternate menjadi jantung perekonomian yang berfungsi sebagai pusat jasa dan perdagangan (Quraisy, 2021). Selain perdagangan, sektor industri juga berkembang di Kota Ternate (Yanti *et al.*, 2022). Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, Inflasi di Kota Ternate menunjukkan kondisi yang tidak selalu baik (Grafik 1). Deflasi sering terjadi di Kota Ternate. Demikian pula, Inflasi yang relatif tinggi yang dapat mempengaruhi perekonomian Kota Ternate.



Sumber: data BPS Provinsi Maluku Utara diolah

**Grafik 1**  
**Inflasi Kota Ternate Periode Januari 2016 sampai dengan Juni 2022**

Di sisi lain, setiap tahun pemerintah pusat mengalokasikan anggaran belanja untuk satuan kerja pemerintah pusat yang ada di Kota Ternate. Alokasi belanja tersebut dimaksudkan untuk menjalankan tugas dan fungsi pemerintah pusat yang tidak menjadi kewenangan pemerintah daerah. Belanja tersebut juga dimaksudkan sebagai instrumen kebijakan fiskal pemerintah (Selawati & Purwanti, 2020).

Dalam UU Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Belanja Negara diartikan “kewajiban pemerintah pusat yang mengurangi nilai kekayaan bersih”. UU tersebut juga menjelaskan salah satu tujuan belanja negara ialah untuk penyelenggaraan tugas pemerintah pusat. Adapun, jenis belanja dimaksud di antaranya yaitu Belanja Pegawai dan Belanja Barang (Indonesia, 2003). Belanja Pegawai merupakan kompensasi terhadap pegawai pemerintah atas pekerjaan yang sudah dijalankan dalam bingkai membantu tugas dan fungsi unit organisasi pemerintah kurun waktu tertentu. Sedangkan, belanja barang adalah pengeluaran untuk pembelian atau memproduksi barang atau jasa yang dimaksudkan untuk dipasarkan ataupun tidak dipasarkan dan pengadaan barang yang dimaksudkan untuk diserahkan kepada masyarakat maupun dijual ke masyarakat serta belanja perjalanan (Keuangan, 2013).

Tidak hanya kebijakan fiskal, Instrumen moneter juga dipercaya dapat mempengaruhi inflasi, salah satunya adalah nilai tukar Rupiah (Subekti, 2018). Hal tersebut didukung oleh Teori Paritas Daya Beli yang menjelaskan bahwa nilai tukar akan beradaptasi seiring berjalannya waktu untuk menggambarkan perbedaan inflasi antar dua negara, efeknya daya beli konsumen untuk berbelanja barang produksi dalam negeri yang akan sepadan dengan daya beli mereka untuk berbelanja barang produksi luar negeri (Pangestuti, 2020). Nilai tukar sebuah mata uang dikontrol oleh permintaan dan penawaran atas mata uang. Harga barang-barang impor maupun bahan baku industri yang masih harus didatangkan dari luar negeri meningkat seiring menguatnya nilai tukar. Kondisi tersebut mempercepat laju inflasi apabila berlangsung terus menerus. Demikian pula sebaliknya (Walujan, 2020).

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika periode tahun 2016 sampai 2022 bergerak fluktuatif. Secara bulanan, Nilai tukar rupiah pernah mencapai titik terendah pada bulan Maret 2020, yakni sebesar Rp16.300 tiap Dolarnya. Pada bulan September dan Oktober 2018, Nilai tukar Rupiah berada pada nilai Rp14.900 dan Rp15.200 tiap Dolarnya. Adapun, Nilai tukar Rupiah yang paling kuat terjadi pada periode September 2016, yakni sebesar Rp13.047 tiap Dolarnya.



Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) diolah

**Grafik 2**  
**Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Periode Januari 2016 sampai dengan Juni 2022**

Bukti empiris tentang pengaruh belanja pemerintah terhadap inflasi telah banyak tersedia akan tetapi masih terdapat perbedaan. Penelitian Akobi *et al.* (2021) menemukan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan telekomunikasi memiliki efek positif jangka pendek dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Nigeria. Namun, tidak menemukan signifikansi pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pertanian terhadap inflasi di Nigeria. Penelitian Mehrara & Sujoudi (2015) menemukan bahwa pengeluaran pemerintah di Iran selama 50 tahun terakhir memiliki dampak negatif kecil terhadap inflasi, di mana hal tersebut dapat disebabkan oleh besarnya subsidi yang diberikan pemerintah Iran terhadap barang dan jasa. Penelitian Olayungbo (2013) menemukan hubungan kausalitas searah dari pengeluaran pemerintah yang rendah atau kontraksi terhadap tinggi inflasi di Nigeria. Penelitian Nguyen (2019) menemukan pengeluaran pemerintah di Indonesia memiliki dampak positif dampak jangka pendek pada inflasi. Namun, di Cina, pengeluaran pemerintah memiliki dampak jangka pendek negatif terhadap inflasi. Penelitian Rando *et al.* (2021) mendapati pengaruh positif belanja pemerintah terhadap inflasi meskipun tidak signifikan di Indonesia. Penelitian Lestari *et al.* (2022) menemukan pengaruh positif belanja pemerintah akan tetapi tidak signifikan terhadap Inflasi 4 Kota di Sumatra Utara, yakni Pematangsiantar, Sibolga, Medan, dan Padang Sidempuan. Penelitian Dewi *et al.* (2017) menemukan bahwa belanja pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Denpasar, Bali. Penelitian Iskandar & Subekan (2016) menemukan pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan belanja pemerintah daerah terhadap inflasi di Sulawesi Selatan.

Demikian pula, penelitian berkenaan pengaruh nilai tukar terhadap inflasi telah banyak dilaksanakan dan memberikan hasil yang berbeda. Penelitian Özen *et al.* (2020) menemukan nilai tukar mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada suku bunga terhadap inflasi pada periode Juli 2016 sampai dengan Juni 2019 di Turki. Hal tersebut disebabkan oleh produksi di Turki sangat bergantung pada impor. Penelitian Alsmadi, *et al.* (2020) menemukan bahwa korelasi antara nilai tukar dan tingkat inflasi di Kuwait rentang waktu 1990-2019 adalah positif namun tidak signifikan. Penelitian Okolo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar mata uang Nigeria terhadap mata uang asing berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang, nilai tukar mata uang Nigeria terhadap mata uang asing berpengaruh negatif signifikan terhadap penurunan inflasi di Nigeria. Penelitian Amhimmid *et al.* (2021) tidak menemukan signifikansi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan Libya. Penelitian Danlami *et al.* (2019) tidak mendapati korelasi yang signifikan antara nilai tukar dengan inflasi di Sierra Leone. Namun, Danlami *et al.* (2019) mendeteksi dalam jangka pendek guncangan positif nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sierra Leone. Penelitian Subekti (2018) menemukan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi akan tetapi dalam jangka pendek tidak menemukan pengaruh signifikan nilai tukar terhadap inflasi. Penelitian Rizkiawan (2019) menemukan pengaruh signifikan positif nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Kalimantan Timur. Penelitian Nur & Alfon (2015) tidak menemukan pengaruh signifikan jangka pendek nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia akan tetapi dalam jangka panjang nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian tentang inflasi di Kota Ternate masih relatif sedikit. Lebih lanjut, penelitian tentang pengaruh belanja pemerintah pusat dan nilai tukar terhadap inflasi di Kota Ternate masih belum dikerjakan. Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi

kekosongan tersebut. Selain itu, Penelitian ini memanfaatkan data *time series* bulanan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

## METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan realisasi belanja pegawai dan belanja barang pemerintah pusat satuan kerja di Kota Ternate periode Januari 2016 hingga Juni 2022, data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika serta data inflasi Kota Ternate pada periode yang sama. Data merupakan data sekunder yang didapatkan dari aplikasi MEBE (*Monitoring and Evaluation of Budget Execution*) Kanwil DJPb Provinsi Maluku Utara, situs [www.investing.com](http://www.investing.com), dan situs Badan Pusat Statistik dengan alamat <https://malut.bps.go.id/>.

Periode penelitian antara Januari 2016 hingga Juni 2022 dipilih karena untuk mencukupi derajat kebebasan sebuah data *time series* penelitian. Lebih lanjut, pada periode tersebut, pemerintah mempunyai kebijakan pemberian gaji ke-13 dan tunjangan hari raya yang secara akumulatif menambah realisasi belanja pegawai. Kemudian, belanja barang di akhir tahun anggaran relatif masih besar. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika relatif fluktuatif.

Adapun, definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Skala
Peg	Belanja Pegawai satuan kerja instansi pusat di Kota Ternate. Data terlebih dahulu ditransformasikan ke Logaritma Natural (Ln)	Nominal
Brg	Belanja Barang satuan kerja instansi pusat di Kota Ternate. Data terlebih dahulu ditransformasikan ke Logaritma Natural (Ln)	Nominal
Kurs	Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Data terlebih dahulu ditransformasikan ke Logaritma Natural (Ln)	Nominal
Inflasi	Inflasi Kota Ternate	Persentase

Metode VECM digunakan dalam penelitian ini. VECM yang memiliki keunggulan dibanding metode ekonometri konvensional menjadi alasan pemilihan. Keunggulan VECM di antaranya ialah mampu mengeliminasi parameter bias akibat tidak dimasukkannya variabel yang relevan. Selain itu, VECM mampu menghindarkan *spurious variable* (gejala perbedaan palsu) (Firdaus, 2020). Kelebihan tersebut didasarkan atas tahapan pengujian VECM dan pengembangan model dalam sebuah sistem yang kompleks (*multivariate*) secara bersamaan.

Johansen dan Juselius adalah orang yang mengembangkan VECM pada tahun 1990. Hal tersebut tidak terlepas dari ditemukannya konsep kointegrasi dan koreksi *error* (*error correction*) oleh Eagle dan Granger pada tahun 1981, di mana penemuan tersebut menjawab tren stokastik (tren yang mempunyai *unit root* atau bersifat tidak stasioner) dalam data yang mengindikasikan adanya komponen *long-run* (jangka panjang) dan *short-run* (jangka pendek) dalam data *time series* (Sinay, 2014).

VECM adalah *Vector Autoregressive* (VAR) yang memiliki batasan. VAR sendiri merupakan kerangka kerja makro ekonometri yang menggambarkan korelasi antar variabel

dalam sebuah persamaan. VAR merupakan metode analisis pengolahan variabel dalam jumlah yang banyak dan menggunakan data *time series*, di mana tersusun atas sebuah n-persamaan dengan n-variabel yang nilai variabel dipengaruhi oleh *lag*-nya sendiri, nilai variabel saat ini dan lampainya (Firdaus, 2020). Adapun, batasan yang dimaksud adalah VECM mengolah variabel *non stasioner* sama halnya dengan metode VAR akan tetapi metode VECM mengolah variabel yang memiliki kecondongan terkointegrasi dalam jangka panjang. Maka dari itu, prosedur pengujian VECM mensyaratkan minimal terdapat 2 (dua) variabel yang terkointegrasi. Selain itu, untuk mengoreksi masalah kointegrasi dalam jangka panjang, metode VECM memasukkan nilai *error correction term* (ECT) pada persamaan (Firdaus, 2020). Nilai ECT sendiri diperoleh dari *lag* ke-1 nilai *residual* persamaan (Juanda, 2021).

Persamaan VAR secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut (Firdaus, 2020):

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_t$  = vektor berukuran (n x 1) yang terdiri dari n variabel
- $A_0$  = vektor intersep berukuran (n x 1)
- $A_i$  = matriks koefisien berukuran (n x n) dengan  $i = 1, 2, 3, \dots, p$
- $\varepsilon_t$  = vektor *error* (n x 1)

Sedangkan, Persamaan VECM dapat digambarkan sebagai berikut (Firdaus, 2020):

Apabila terdapat dua variabel di dalam persamaan dengan satu persamaan kointegrasi dan tidak memiliki *lag*. Maka dapat dituliskan dalam persamaan

$$Y_{2,t} = \beta Y_{1,t} \dots \dots \dots (2.1)$$

Sehingga VECM ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_{1,t} = \alpha_1 (Y_{2,t-1} - \beta Y_{1,t-1}) + \varepsilon_{2,t} \dots \dots \dots (2.2)$$

$$\Delta Y_{2,t} = \alpha_2 (Y_{2,t-1} - \beta Y_{1,t-1}) + \varepsilon_{2,t} \dots \dots \dots (2.3)$$

Dalam model tersebut, *error correction term* ditunjukkan oleh persamaan sisi kanan. Nilai term dalam ekuilibrium jangka panjang adalah nol. Jika  $Y_1$  dan  $Y_2$  menyimpang dari ekuilibrium maka term tidak bernilai nol dan setiap variabel beradaptasi untuk kembali ke ekuilibrium awal. Sedangkan, nilai koefisien  $\alpha$  menunjukkan seberapa cepat variabel endogen kembali ke ekuilibrium (Firdaus, 2020).

Persamaan tersebut di atas secara umum dapat ditulis sebagai berikut (Firdaus, 2020):

$$\Delta Y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x} t + \Pi_x Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_{ix} \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2.4)$$

Keterangan:

- $Y_t$  = vektor yang berisi variabel yang dianalisis
- $\mu_{0x}$  = vektor intersep
- $\mu_{1x}$  = vektor koefisien regresi
- $t$  = *time trend*
- $\Pi_x$  =  $\alpha_x \beta'$  di mana  $\beta'$  mengandung persamaan yang terkointegrasi dalam jangka panjang.
- $Y_{t-1}$  = variabel pada level

- $\Gamma_{ix}$  = matriks koefisien regresi  
 $k-1$  = ordo VECM dari VAR  
 $\varepsilon_t$  = *error term*

Metode VECM dapat menggambarkan korelasi jangka panjang dan jangka pendek antar variabel. Metode VECM juga dapat menggambarkan respons suatu variabel atas guncangan yang terjadi pada variabel lain dengan menganalisis *Impulse Response Function* (IRF). Selain itu, dengan menganalisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), kontribusi sebuah variabel terhadap pergerakan variabel lain dapat dijelaskan. Namun, sebelum memperoleh hal tersebut, terdapat beberapa tahapan pengujian yang dilakukan, yakni Uji Stasioneritas, Uji Lag Optimum, Uji Stabilitas VAR, dan Uji Kointegrasi (Firdaus, 2020).

Dalam analisis model ekonometrika memanfaatkan data *time series*, salah satu syarat penting adalah stasioneritas. Data dikatakan stasioner adalah jika *mean*, *varians*, dan *autovarians* (pada varian *lag*) data tetap sama saat kapan saja data dibangun dan digunakan, maknanya data *time series* yang stasioner adalah data yang lebih stabil. Sebaliknya, data yang tidak stasioner maka validitas kestabilan data masih dipertimbangkan. Hal tersebut dapat menyebabkan *spurious regression* atau regresi palsu (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas dilaksanakan memanfaatkan *Augmented Dickey Fuller Test* (Uji ADF). Uji ADF adalah sebuah tes formal untuk unit root dalam data *time series*. Uji ADF adalah versi tambahan dari Uji *Dickey-Fuller* (DF) untuk serangkaian model deret waktu yang lebih besar dan lebih rumit. Karena proses *random walk* mungkin tidak mempunyai *drift*, ataupun potensial memiliki *drift*, maupun potensial memiliki tren deterministik dan stokastik. Uji DF diperkirakan dalam tiga bentuk Chatterjee *et al.* (2014):

*Random walk*

$$\Delta Y_t = \alpha Y_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots (3.1)$$

*Random walk* memiliki *drift*

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \alpha Y_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots (3.2)$$

*Random walk* memiliki tren deterministik dan stokastik

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \alpha Y_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots (3.3)$$

Uji ADF dilakukan dengan “menambah” ketiga persamaan di atas dengan menjumlahkan nilai *lag* dari variabel terikat  $\Delta Y_t$ , terdiri dari menaksir persamaan regresi berikut (Chatterjee *et al.*, 2014):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \alpha Y_{t-1} + \mu \sum \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.4)$$

di mana  $\varepsilon_t$  adalah istilah kesalahan *white noise* murni dan di mana  $\Delta Y_{t-1} = (Y_{t-1} - Y_{t-2})$ ,  $\Delta Y_{t-2} = (Y_{t-2} - Y_{t-3})$ , dan seterusnya.

Hal penting lain selanjutnya dalam estimasi VECM (p) adalah *lag* atau p dalam sistem estimasi VECM. Dalam kerangka sistem VECM, *Lag* optimal dibutuhkan untuk menangkap dampak dari setiap peubah kepada peubah lainnya (Juanda, 2021). *Lag* optimal diperlukan karena apabila *lag* yang terlampaui panjang akan mereduksi derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan jumlah observasi, sedang *lag* yang terlalu pendek memunculkan bias spesifikasi model (Gujarati dalam Wardhono *et al.* 2019). Beberapa kriteria yang dapat dimanfaatkan



untuk memastikan *lag* optimum yaitu LR (*sequential modified Likelihood Ratio test statistic*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*), dan HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*). Pemilihan *lag* optimum diperoleh dengan kriteria LR yang terbesar ataupun AIC, SC, FPE, dan HQ yang memiliki nilai terkecil. Supaya pemilihan kriteria berhasil ditandingkan, maka jumlah observasi yang dipakai pada sistem VECM haruslah sama (Juanda, 2021).

Untuk memperoleh hasil yang baik, uji *lag* optimal pada penelitian ini memanfaatkan semua kriteria dimaksud, yakni kriteria LR, AIC, SC, FPE, dan HQ.

Uji stabilitas VAR merupakan langkah penting selanjutnya. Uji stabilitas digunakan untuk menguji stabilitas model VAR. Model VAR yang stabil dianggap dapat menghasilkan analisa *Impulse Response Function* dan *Forecast Error Variance Decomposition* yang kuat. Mekanisme pengujian stabilitas VAR dilaksanakan dengan menaksir *roots of characteristic polinomial* (akar-akar dari fungsi polinomial). Model VAR dinyatakan stabil ketika akar-akar dari fungsi polinomial berada pada *unit circle* maupun angka absolutnya lebih kecil dari 1 (Firdaus, 2020).

Langkah berikutnya adalah uji kointegrasi. Menurut Enders dalam Nurasyiah *et al.*, (2021), kointegrasi sama dengan gabungan linier dari variabel non stasioner. Uji kointegrasi dimanfaatkan untuk menemukan interaksi jangka panjang antara variabel non stasioner dalam analisa VAR/VECM. Apabila hasil uji kointegrasi menemukan adanya kointegrasi dari kombinasi linier antara dua ataupun lebih variabel, maka hal tersebut dapat diperbaiki sehingga menghasilkan *residual* yang permanen dan berjalan mengarah kesetimbangan jangka panjang (Tanjung & Devi dalam Nurasyiah *et al.*, 2021).

Uji kointegrasi yang sering digunakan ialah *Johansen Cointegration Test* dan dalam penelitian ini, uji kointegrasi memakai metode dimaksud. Uji ini menghasilkan nilai *trace statistic*. Nilai tersebut menggambarkan interaksi antara *rank* dari sebuah matriks dengan akar karakteristiknya. Kointegrasi ditentukan dengan menandingkan angka *trace statistic* dan *critical value* (Mughits & Wulandari dalam Nurasyiah *et al.*, 2021). Ketika angka *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka model persamaan terkointegrasi. Kebalikannya, ketika angka *trace statistic* lebih kecil dari *critical value* maka model persamaan tidak terdapat kointegrasi. Lebih lanjut, apabila model persamaan ditemukan kointegrasi maka metode analisis yang digunakan metode VECM. Sebaliknya, jika tidak ditemukan kointegrasi pada model persamaan maka digunakan metode VAR (Nurasyiah *et al.*, 2021).

Adapun, langkah berikutnya adalah menganalisis *Impulse Response Function* dan *Forecast Error Variance Decomposition*. *Impulse Response Function* merupakan sebuah teknik untuk menelusuri pengaruh guncangan yang dialami oleh sebuah peubah dalam sebuah sistem pada seluruh nilai peubah kini dan beberapa periode yang akan datang. Guncangan yang umumnya diantarkan adalah sebanyak satu standar deviasi atas peubah tersebut atau sering disebut *innovation* (Juanda, 2021). Sedangkan, *Forecast Error Variance Decomposition* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperkirakan peran serta varian setiap peubah akibat ada perubahan peubah tertentu pada sistem VAR. *Forecast Error Variance Decomposition* digunakan untuk menjelaskan secara relatif bermaknanya setiap peubah pada sistem VAR sebab adanya guncangan (Juanda, 2021).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 2**  
**Hasil Analisa Deskriptif**

	<b>Inflasi</b>	<b>Peg</b>	<b>Brg</b>	<b>Kurs</b>
Mean	0,0018	1,13E+11	1,50E+11	14029,37
Median	0,0028	1,07E+11	1,40E+11	14112,50
Maximum	0,0171	2,12E+11	4,73E+11	16300,00
Minimum	-0,0151	6,40E+10	1,09E+10	13047,00
Std. Dev.	0,0061	3,31E+10	8,52E+10	581,9381
Skewness	-0,4044	0,8942	1,7601	0,5747
Kurtosis	3,4587	3,0656	7,4892	4,4154
Jarque-Bera	2,8098	10,4080	105,7722	10,8045
Probability	0,2454	0,0055	0,0000	0,0045
Sum	0,1478	8,83E+12	1,17E+13	1094291
Sum Sq. Dev.	0,0029	8,43E+22	5,59E+23	26076196
Observations	78	78	78	78

Sumber: Eviews 9

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif penelitian ini. Jumlah data observasi adalah 78. Analisa deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel sebelum ditransformasi menggunakan logaritma natural. Adapun beberapa poin yang dapat dilihat adalah:

Pertama, Nilai *mean* atau rata-rata variabel Inflasi, Peg, Brg dan Kurs jika dibandingkan dengan standar deviasi, hanya variabel inflasi yang nilainya lebih besar. Hal tersebut berarti hanya variabel inflasi yang mempunyai sebaran besar.

Kedua, Berdasarkan nilai *Skewness*, kemiringan distribusi data seluruh variabel adalah normal (di antara  $-2 < x < 2$ ). Hanya nilai *Skewness* variabel Inflasi yang menunjukkan yang menunjukkan angka negatif atau miring ke kiri. Adapun, Variabel lainnya miring ke kanan atau positif.

Ketiga, Nilai kurtosis (derajat keruncingan) menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Peg dalam kondisi normal (di angka 3). Sedangkan, variabel Brg dan Kurs menunjukkan angka di atas 3 yang berarti leptokurtosis atau kurva yang terbentuk semakin runcing.

Keempat, Berdasarkan nilai Jarque-Bera dan nilai *probability*, variabel yang terdistribusi normal adalah Brg dan Kurs. Sedangkan, Inflasi dan Peg tidak terdistribusi normal karena nilainya di atas 0,005.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji stasioneritas dengan memanfaatkan teknik *Augmented Dickey Fuller Test*. Hasil menampilkan bahwa di tingkat level, hanya variabel LnInflasi yang telah stasioner. Hal tersebut diperlihatkan oleh angka probabilitas *Augmented Dickey Fuller Test* yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,0000. Sehingga, uji stasioneritas dilanjutkan di tahap *first differences*. Adapun, uji stasioner pada tahap *first differences*, seluruh variabel telah stasioner.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Stasioneritas**

Variabel	Metode Augmented Dickey Fuller Test			
	Level		First Different	
	t-statistik	probabilitas	t-statistik	probabilitas
LnInflasi	-8,8649	0,0000	-6,8872	0,0000
LnPeg	2,2174	0,9932	-7,8612	0,0000
LnBrg	1,5040	0,9662	-3,9741	0,0001
LnKurs	0,3465	0,7827	-10,1598	0,0000

Sumber: Eviews 9

Tabel 4 menunjukkan hasil uji lag optimum menggunakan kriteria LR, AIC, SC, FPE, dan HQ. Hasil memperlihatkan bahwa mayoritas kriteria menunjukkan lag optimum pada lag ke-2, yakni kriteria FPE, SC dan HQ. Maka, lag optimum yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah lag ke-2 atau VECM (2). Namun, karena model yang digunakan stasioner di tahap *first difference* maka lag optimal yang dimanfaatkan yaitu lag ke-1 atau VECM (1).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE
0	314,6889	NA	2,36E-09
1	348,4193	62,8402	1,45E-09
2	374,1549	45,1254	1,12E-09*
3	388,3920	23,4034	1,19E-09
4	405,7509	26,6329*	1,17E-09
Lag	AIC	SC	HQ
0	-8,5120	-8,3865*	-8,4620
1	-8,9978	-8,3703	-8,7477
2	-9,2645*	-8,1350	-8,8144*
3	-9,2162	-7,5846	-8,5660
4	-9,2534	-7,1199	-8,4032

Sumber: Eviews 9

Hasil uji stabilitas VAR digambarkan oleh tabel 5. Hasil uji stabilitas memperlihatkan bahwa nilai *modulus* berada pada unit *circle* atau lebih kecil dari 1. Hal tersebut membuktikan bahwa model yang dipakai konstan dan dapat digunakan untuk analisa *Impulse Response Function* dan *Forecast Error Variance Decomposition*.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Stabilitas VAR**

<i>Root</i>	<i>Modulus</i>
-0,145994 – 0,625478i	0,642291
-0,145994 + 0,625478i	0,642291
-0,498295 – 0,306274i	0,584894
-0,498295 + 0,306274i	0,584894
-0,283058 – 0,436813i	0,520507
-0,283058 + 0,436813i	0,520507
-0,086237 – 0,472961i	0,480759
-0,086237 + 0,472961i	0,480759

Sumber: Eviews 9

Hasil uji kointegrasi dengan memanfaatkan *Johansen Cointegration Test* terhadap model yang digunakan dapat diamati di tabel 6. Hasil memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, terdapat kointegrasi dari kombinasi linier antara seluruh variabel yang digunakan. Hal tersebut diperlihatkan oleh lebih besarnya angka *trace statistic* dibandingkan *critical value* atau nilai probabilitas *Johansen Cointegration Test* yang lebih kecil dari 0,05. Maka berlandaskan hasil tersebut, metode penelitian yang dimanfaatkan ialah VECM.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

<b>Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)</b>					
<b>Hypothesized No. of CE(s)</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Trace Statistic</b>	<b>0.05 Critical Value</b>	<b>Prob.**</b>	
None *	0,7097	266,6583	63,8761	0,0000	
At most 1 *	0,5854	173,8820	42,9152	0,0000	
At most 2 *	0,5673	107,8481	25,8721	0,0000	
At most 3 *	0,4514	45,0242	12,5180	0,0000	
<b>Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)</b>					
<b>Hypothesized No. of CE(s)</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Max-Eigen Statistic</b>	<b>0.05 Critical Value</b>	<b>Prob.**</b>	
None *	0,7097	92,7763	32,1183	0,0000	
At most 1 *	0,5854	66,0339	25,8232	0,0000	
At most 2 *	0,5673	62,8240	19,3870	0,0000	
At most 3 *	0,4514	45,0242	12,5180	0,0000	

Sumber: Eviews 9

Tabel 7 memperlihatkan hasil VECM hubungan jangka panjang variabel belanja pegawai, belanja barang dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Kota Ternate. Tabel tersebut memperlihatkan dalam jangka panjang, hanya variabel belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate yang berpengaruh secara signifikan 5% terhadap Inflasi. Hal tersebut dapat diamati dengan menandingkan antara nilai t-statistik dan t-tabel. Hanya nilai absolut t-statistik variabel belanja barang yang lebih besar dari t-tabel. Sedangkan, variabel lain nilai absolut t-statistiknya lebih kecil dari t-tabel.

**Tabel 7**  
**Hasil VECM Hubungan Jangka Panjang**

Cointegrating Eq:	CointEq1		
	Koefisien	Standard errors	t-statistik
D(Inflasi(-1))		1,000000	
D(Peg(-1))	0,0054	0,0033	1,6117
D(Brg(-1))	-0,0067**	0,0012	-5,7879
D(Kurs(-1))	-0,0386	0,0278	-1,3880
C		-8,47E-05	
R-squared	0,7558		t-tabel 5%, n>78 = 1,9908
Adj. R-squared	0,7381		t-tabel 10%, n>78 = 1,6646
Sum sq. resids	0,0043		*) Signifikan 10%
S.E. equation	0,0079		***) Signifikan 5%
F-statistic	42,7152		

Sumber: Eviews 9

Jika hasil perhitungan VECM tersebut di atas dijabarkan pada sebuah persamaan matematika maka dapat ditulis sebagai berikut:

$$0 = D(\text{Inflasi}(-1)) - 0,0001 + 0,0054 D(\text{Peg}(-1)) - 0,0067 D(\text{Brg}(-1)) - 0,0386 D(\text{Kurs}(-1))$$

$$D(\text{Inflasi}(-1)) = -0,0001 - 0,0054 D(\text{Peg}(-1)) + 0,0067 D(\text{Brg}(-1)) + 0,0386 D(\text{Kurs}(-1))$$

Persamaan tersebut dan tingkat signifikansi pengaruh tiap variabel dapat menjelaskan hubungan jangka panjang antara belanja pegawai, belanja barang dan nilai tukar rupiah terhadap Inflasi di Kota Ternate. Pertama, Dalam jangka panjang, belanja pegawai satker pemerintah pusat di Kota Ternate mempunyai dampak negatif akan tetapi tidak berarti kepada Inflasi di Kota Ternate. Artinya, dalam jangka panjang, peningkatan belanja pegawai satker pemerintah pusat di Kota Ternate tidak berdampak pada kenaikan inflasi di Kota Ternate. Hasil ini selaras dengan teori Keynes yang mengemukakan bahwa elastisitas dan perputaran uang jamak dipengaruhi oleh ekspektasi publik dan perubahan barang-barang pengganti uang sehingga sangat sulit diprediksi. Hasil ini juga paralel dengan riset Akobi *et al.* (2021) yang menjumpai bahwa tidak ada pengaruh signifikansi pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pertanian terhadap inflasi di Nigeria dan Penelitian Mehrara & Sujoudi (2015) yang menemukan bahwa pengeluaran pemerintah di Iran memiliki dampak negatif kecil terhadap inflasi.

Kedua, dalam jangka panjang, belanja barang satker pemerintah pusat berdampak signifikan positif kepada Inflasi di Kota Ternate. Artinya, setiap peningkatan belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate akan mengakibatkan naiknya inflasi di Kota Ternate. Hasil ini sinkron dengan teori kuantitas yang mengatakan apabila terdapat kenaikan besaran uang beredar akan membawa dampak inflasi. Hasil ini juga menggambarkan bahwa semakin bertambahnya uang beredar melalui belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate tidak meningkatkan *output* atau peningkatan usaha baru sehingga meningkatkan inflasi. Selain itu, berdasarkan teori struktur, kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena terdapat kekakuan struktur ekonomi di Kota Ternate, di mana peningkatan pendapatan per-kapita dan besaran penduduk tidak diimbangi oleh peningkatan penawaran bahan makanan. Hasil ini juga selaras dengan riset Olayungbo (2013) yang menjumpai interaksi kausalitas searah dari pengeluaran pemerintah yang rendah atau kontraksi terhadap tinggi inflasi di Nigeria.

Ketiga, dalam jangka panjang tidak ditemukan pengaruh signifikan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Kota Ternate meskipun arah pengaruh nilai tukar adalah positif. Artinya, dalam jangka panjang, perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS tidak memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan Inflasi di Kota Ternate. Namun, arah positif dari pengaruh nilai tukar terhadap inflasi sesuai dengan teori Paritas Daya Beli menyatakan bahwa nilai tukar bakal beradaptasi seiring berjalannya waktu untuk menggambarkan perbedaan inflasi antar dua negara. Hasil ini juga sejalan dengan riset Alsmadi *et al.* (2020) yang mendapatkan bahwa terdapat interaksi signifikan positif namun tidak berarti antara nilai tukar dan tingkat inflasi di Kuwait periode 1990-2019, penelitian Amhimmid *et al.* (2021) yang tidak menemukan signifikansi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan Libya dan penelitian Danlami *et al.* (2019) yang tidak menjumpai korelasi yang berarti antara nilai tukar dengan inflasi di Sierra Leone.

**Tabel 8**  
**Hasil VECM Hubungan Jangka Pendek**

<b>Error Correction:</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Standard errors</b>	<b>t-statistik</b>
CointEq1	-1,6003	0,1587	-10,0828
D(INFLASI(-1),2)	0,1298	0,0955	1,3583
D(PEG(-1),2)	0,0065**	0,0021	3,0936
D(BRG(-1),2)	-0,0062**	0,0011	-5,7054
D(KURS(-1),2)	-0,0629**	0,0242	-2,5951
C	-0,0002	0,0009	-0,2420
R-squared	0,7558	t-tabel 5%, n>78 = 1,9908	
Adj. R-squared	0,7381	t-tabel 10%, n>78 = 1,6646	
Sum sq. resids	0,0043	*) Signifikan 10%	
S.E. equation	0,0079	**) Signifikan 5%	
F-statistic	42,7152		

Sumber: Eviews 9

Tabel 8 memperlihatkan hasil VECM hubungan jangka pendek variabel belanja pegawai, belanja barang, nilai tukar rupiah bahkan variabel inflasi sendiri terhadap inflasi di Kota Ternate.

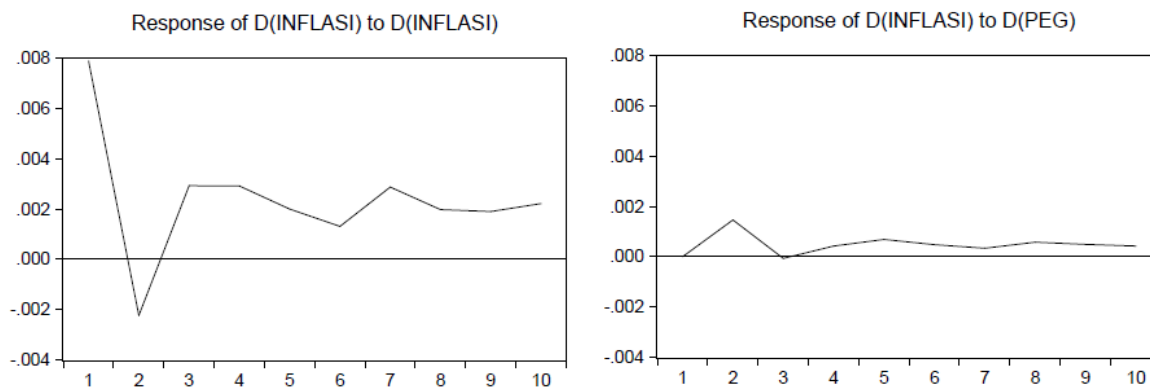
Dengan membandingkan t-statistik dan t-tabel, tabel 8 memberitahukan bahwa dalam jangka pendek, variabel belanja pegawai, belanja barang dan nilai tukar rupiah mempunyai dampak yang berarti terhadap inflasi di Kota Ternate. Pertama, Dalam jangka pendek, belanja pegawai satker pemerintah pusat memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Kota Ternate. Artinya, dalam jangka pendek, setiap kenaikan belanja pegawai satker pemerintah pusat di Kota Ternate akan menurunkan Inflasi di Kota Ternate. Hasil ini selaras dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa elastisitas dan perputaran uang banyak dikontrol oleh ekspektasi publik dan perubahan barang-barang alternatif uang sehingga sangat sulit diprediksi dan bertolak belakang dengan teori kuantitas yang berpendapat bahwa kenaikan besaran uang beredar akan membawa dampak inflasi. Hasil ini juga paralel dengan penelitian Nguyen (2019) yang menemukan pengeluaran pemerintah di Cina memiliki dampak jangka pendek negatif terhadap inflasi dan penelitian Dewi *et al.* (2017) yang menemukan bahwa belanja pemerintah berpengaruh signifikan negatif kepada inflasi di Denpasar.

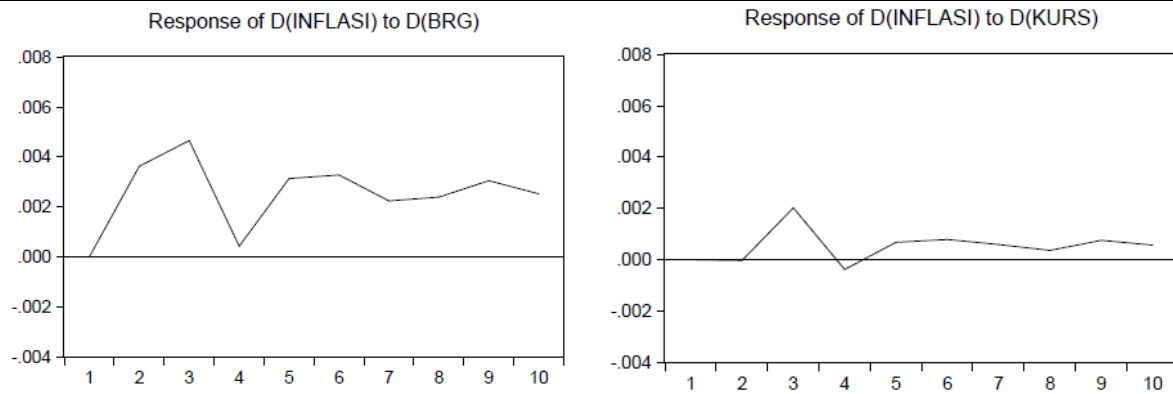
Adapun, kondisi ekonomi yang dapat dijadikan argumen atas hasil tersebut adalah pada saat lonjakan belanja pegawai atau identik dengan hari raya, bermunculan pedagang atau penyedia jasa musiman. Hal tersebut tentu saja memperbanyak barang dan jasa yang tersedia di pasar. Pasar juga menawarkan berbagai diskon yang mempengaruhi harga sehingga dapat menekan inflasi. Selain itu, belanja pegawai yang disalurkan tidak selalu langsung digunakan atau digunakan langsung akan tetapi di luar daerah Kota Ternate.

Kedua, dalam jangka pendek, belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi di Kota Ternate. Artinya, dalam jangka pendek, setiap kenaikan belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate akan meningkatkan Inflasi di Kota Ternate. Hasil ini juga menggambarkan pengeluaran belanja barang satker pemerintah pusat belum mampu meningkatkan *output* atau peningkatan usaha baru. Hasil ini sinkron dengan teori kuantitas yang mengatakan bahwa apabila terdapat kenaikan besaran uang beredar akan membawa dampak inflasi. Hasil ini juga paralel dengan penelitian Nguyen (2019) yang menemukan pengeluaran pemerintah di Indonesia memiliki dampak positif dampak jangka pendek pada inflasi dan penelitian Akobi *et al.* (2021) yang menemukan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan telekomunikasi mempunyai efek positif jangka pendek dan signifikan kepada tingkat inflasi di Nigeria.

Ketiga, dalam jangka pendek, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mempunyai efek signifikan positif kepada inflasi di Kota Ternate. Artinya, dalam jangka pendek, setiap depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akan meningkatkan Inflasi di Kota Ternate. Hasil ini sesuai dengan teori Paritas Daya Beli menyatakan bahwa nilai tukar bakal beradaptasi seiring berjalannya waktu untuk menggambarkan perbedaan inflasi antar dua negara. Hal ini mengindikasikan bahwa produk yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Ternate masih berkaitan dengan impor. Di sisi lain, dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS dapat dimungkinkan menaikkan ekspor sehingga meningkatkan jumlah uang hasil ekspor sehingga dapat meningkatkan inflasi. Hasil ini juga sejalan dengan riset Rizkiawan (2019) yang menemukan pengaruh signifikan positif nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Kalimantan Timur dan penelitian Okolo *et al.* (2022) membuktikan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar mata uang Nigeria terhadap mata uang asing berpengaruh signifikan kepada inflasi.

Grafik 3 dan Tabel 9 merupakan *Impulse Response Function* Inflasi akan guncangan yang terjadi di variabel belanja pegawai, belanja barang dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS maupun variabel inflasi sendiri.





Sumber: Eviews 9

**Grafik 3**

*Impulse Response Function*

**Tabel 9**

*Impulse Response Function*

Period	D(INFLASI)	D(PEG)	D(BRG)	D(KURS)
1	0,007891	0,000000	0,000000	0,000000
2	-0,002230	0,001468	0,003626	-3,85E-05
3	0,002928	-6,88E-05	0,004654	0,002023
4	0,002916	0,000420	0,000423	-0,000381
5	0,001997	0,000684	0,003143	0,000677
6	0,001307	0,000476	0,003283	0,000782
7	0,002876	0,000334	0,002245	0,000594
8	0,001983	0,000576	0,002396	0,000354
9	0,001905	0,000496	0,003051	0,000755
10	0,002221	0,000427	0,002530	0,000562

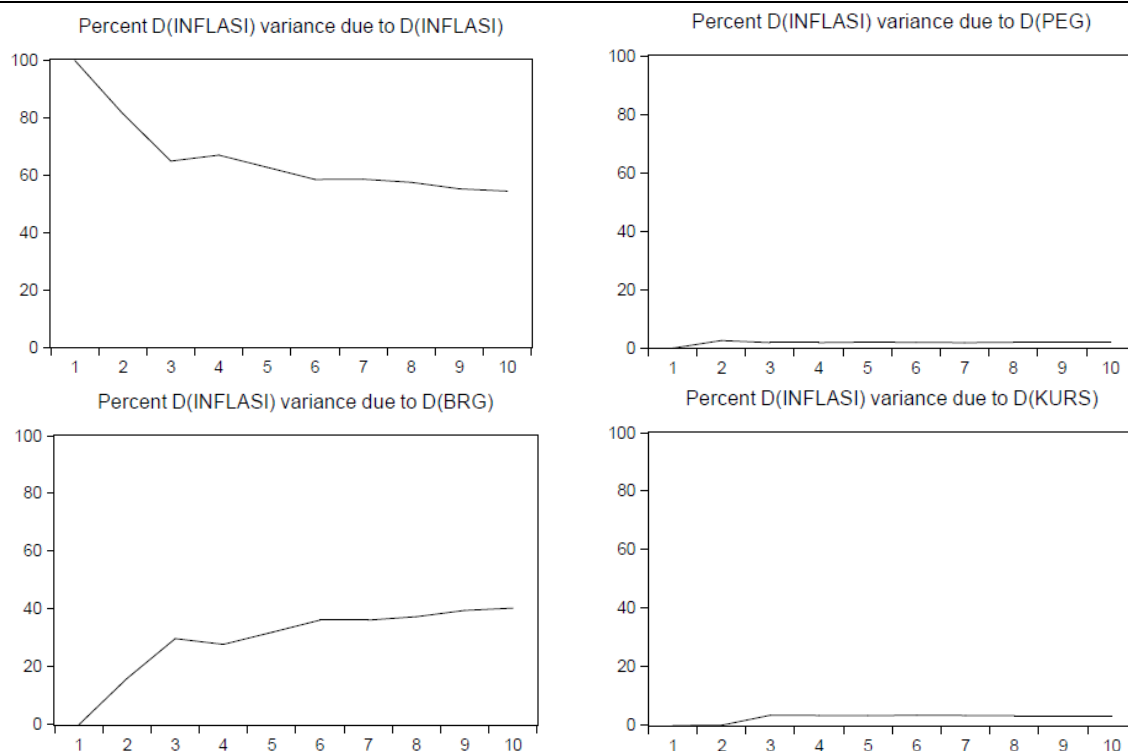
Cholesky Ordering: D(INFLASI) D(PEG) D(BRG) D(KURS)

Sumber: Eviews 9

Pertama, respons inflasi terhadap guncangan belanja pegawai relatif kecil dan singkat. Guncangan atau lonjakan belanja pegawai direspons oleh inflasi paling tinggi sebesar 0,001468. Selanjutnya, pada periode ke-4, inflasi sudah berjalan menuju titik keseimbangan. Kedua, respons inflasi terhadap belanja barang relatif besar dan panjang. Guncangan atau lonjakan belanja barang direspons oleh inflasi paling tinggi mencapai 0,004654 dan respons guncangan sampai periode ke-10. Ketiga, hampir sama dengan respons terhadap belanja pegawai, respons inflasi terhadap gejolak atau lonjakan nilai tukar rupiah juga relatif kecil dan singkat. Respons inflasi atas gejolak nilai tukar rupiah paling tinggi di angka 0,002023 dan hanya sampai periode ke-5. Selanjutnya, pada periode ke-6, inflasi sudah berjalan menuju titik keseimbangan.

Grafik 4 dan tabel 10 menunjukkan hasil *Forecast Error Variance Decomposition*. Hasil tersebut memperlihatkan prediksi kontribusi varian variabel inflasi, belanja pegawai, belanja barang serta nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.





Sumber: Eviews 9

**Grafik 4**

**Forecast Error Variance Decomposition**

**Tabel 10**

**Forecast Error Variance Decomposition**

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(PEG)	D(BRG)	D(KURS)
1	0,0079	100,000	0,0000	0,0000	0,0000
2	0,0091	81,4551	2,6117	15,9311	0,0018
3	0,0108	64,8627	1,8488	29,7855	3,5030
4	0,0112	66,9777	1,8567	27,7977	3,3679
5	0,0119	62,7707	1,9938	31,8961	3,3393
6	0,0124	58,4475	1,9686	36,1366	3,4472
7	0,0129	58,5797	1,8734	36,1726	3,3745
8	0,0133	57,4539	1,9531	37,3403	3,2527
9	0,0138	55,2238	1,9412	39,5181	3,3170
10	0,0143	54,4372	1,9177	40,3657	3,2793

Cholesky Ordering: D(INFLASI) D(PEG) D(BRG) D(KURS)

Sumber: Eviews 9

Jika kontribusi tiap variabel diurutkan, variabel inflasi sendiri merupakan komponen terbesar yang mempengaruhi perubahan. Inflasi berpengaruh di periode awal namun semakin mengecil dengan berjalannya waktu. Belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate menjadi komponen yang memiliki kontribusi terbesar berikutnya. Belanja barang pemerintah satker pemerintah pusat di Kota Ternate memiliki kontribusi kecil di awal akan tetapi semakin membesar seiring berjalannya waktu. Adapun, kontribusi belanja pegawai dan nilai tukar relatif kecil. Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS memiliki kontribusi berkisar 3% sedangkan belanja pegawai satker pemerintah pusat di Kota Ternate hanya berkisar 1%.

---

**SIMPULAN DAN SARAN**

Pengaruh belanja satker pemerintah pusat di Kota Ternate dan nilai tukar rupiah terhadap Inflasi Kota Ternate dapat dijelaskan dalam hubungan jangka Panjang, jangka pendek antar variabel, respons inflasi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dan kontribusi varian setiap variabel. Dalam jangka panjang, variabel belanja pegawai tidak memiliki dampak signifikan terhadap inflasi Kota Ternate akan tetapi dalam jangka pendek, belanja pegawai berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi Kota Ternate. Adapun, Respons Inflasi terhadap guncangan belanja pegawai adalah relatif kecil dan singkat. kemudian, kontribusi belanja pegawai terhadap pergerakan inflasi hanya berkisar 1%. Argumentasi yang dapat dijadikan dasar atas hasil tersebut adalah teori Keynes yang menyatakan elastisitas dan perputaran uang jamak dipengaruhi sama ekspektasi publik dan perubahan barang-barang alternatif uang sehingga sangat sulit diprediksi. Kondisi ekonomi pada saat lonjakan belanja pegawai atau identik dengan hari raya, bermunculan pedagang atau penyedia jasa musiman. Hal tersebut tentu saja memperbanyak barang dan jasa yang tersedia di pasar. Pasar juga menawarkan berbagai diskon yang mempengaruhi harga sehingga dapat menekan inflasi. Selain itu, belanja pegawai yang disalurkan tidak selalu langsung digunakan atau digunakan langsung akan tetapi di luar daerah Kota Ternate.

Berikutnya, dalam jangka panjang dan pendek, belanja barang yang mempunyai pengaruh signifikan positif atas inflasi Kota Ternate. Respons inflasi terhadap guncangan belanja barang juga relatif besar dan lama. Sedangkan, jika dilihat dari kontribusi variabel dalam mempengaruhi inflasi relatif besar hingga mampu mencapai 40%. Argumentasi yang menjadi dasar atas hasil tersebut adalah bertambahnya uang beredar melalui belanja barang satker pemerintah pusat di Kota Ternate tidak meningkatkan *output* atau peningkatan usaha baru. Artinya pertumbuhan dunia usaha yang lambat meningkatkan inflasi. Selain itu, indikasi kekakuan struktur ekonomi terjadi di Kota Ternate, di mana peningkatan pendapatan per-kapita dan jumlah penduduk tidak diimbangi oleh peningkatan penawaran bahan makanan.

Selanjutnya, dalam jangka panjang, variabel nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS tidak memiliki dampak signifikan terhadap Inflasi Kota Ternate akan tetapi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS mempunyai efek signifikan positif kepada inflasi Kota Ternate. Hasil ini sesuai dengan teori Paritas Daya Beli menjelaskan bahwa nilai tukar akan beradaptasi seiring berjalannya waktu untuk menggambarkan perbedaan inflasi antar dua negara. Hal ini mengindikasikan bahwa produk yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Ternate masih berkaitan dengan impor. Di sisi lain, dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS dapat dimungkinkan menaikkan ekspor sehingga meningkatkan jumlah uang hasil ekspor sehingga dapat meningkatkan inflasi.

Implikasi atas penelitian ini adalah pemangku kepentingan di Kota Ternate perlu memperhatikan lonjakan belanja pegawai, belanja barang dan instabilitas nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS. Hal tersebut didasarkan oleh pengaruh signifikan indikator tersebut terhadap Inflasi Kota Ternate baik dalam jangka panjang atau pendek serta respons inflasi atas guncangan tiap indikator dan kontribusi pengaruhnya.

Adapun, saran penelitian ini adalah pemerintah perlu membuat kebijakan fiskal dan upaya-upaya untuk menjaga inflasi tetap stabil. Satuan kerja pemerintah pusat di Kota Ternate perlu merencanakan realisasi belanja secara proporsional dan mengutamakan realisasi belanja

yang dapat menumbuhkan atau menciptakan usaha-usaha baru dan meningkatkan *output* produksi. Pemerintah perlu mengupayakan, mendorong, mempermudah usaha-usaha baru dan pengembangan pertanian atau nelayan sebagai upaya peningkatan produksi bahan makanan. Untuk mengurangi dampak perubahan nilai tukar, pemerintah perlu mengurangi produk atau bahan produksi impor. Pemerintah perlu mengembangkan produk pengganti atau meningkatkan bahan baku produksi dengan harga yang lebih baik.

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Penelitian ini hanya melihat pengaruh belanja pemerintah pusat saja dan belum memperhitungkan belanja pemerintah daerah. Pertumbuhan ekonomi yang identik dengan pendapatan per-kapita dan jumlah penduduk belum dikaitkan. Selain itu, penelitian ini belum memperhatikan ambang suku bunga yang mempengaruhi besaran uang beredar. Adapun, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut dengan mengaitkan belanja pemerintah daerah, pendapatan per-kapita, jumlah penduduk, suku bunga.

## REFERENSI

- Akobi, K. C., Umeora, C. E., & Atueyi, C. L. (2021). Government Expenditure and Inflation Rate in Nigeria. *International Journal of Business Systems and Economics*, 13(4), 276–293.
- Alsmadi, A. A., Oudat, M. S., Ali, B. J. A., & Al-Ibbini, O. A. (2020). Analyze the Impact of Exchange Rate on Inflation Rate: Kuwait as a Case Study for the Period of 1990 to 2019. *CHANGE MANAGEMENT JOURNAL-ISSN*, (2327798X).
- Amhimmid, O. M. H., Yanto, H., & Setyadharma, A. (2021). The Effect of Interest Rates, Money Supply and Exchange Rate on Inflation in Indonesia and Libya. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(2), 104–121.
- Anwar, C. J., Rerung, R. R., & Indonesia, M. S. (2022). *Pengantar Ekonomi Moneter*. Media Sains Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=EjRrEAAAQBAJ>
- Chatterjee, S., Singh, N. P., Goyal, D. P., & Gupta, N. (2014). *Managing in Recovering Markets*. Springer India. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=nm4aBQAAQBAJ>
- Danlami, I. A., Hidthiir, M. H., & Hassan, S. (2019). The Asymmetric Impact of Exchange Rate on the Inflation Rate in Sierra Leone. *Global Business Management Review*, 11(1), 63–82.
- Darsono, Basuki. (2020). *Buku Siswa EKONOMI Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Siswa SMA/MA Kelas XI Kurikulum 2013*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=co0gEAAAQBAJ>
- Dewi, F. S., Indrajaya, I. G. B., & Djayastra, I. K. (2017). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Kota Denpasar Periode Tahun 1994–2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1).
- Fardiansyah, H., Rochmi, A., Hariyanto, M., Oppier, H., Tamsah, H., Ansar, ... Sari, A. R. (2022). *Ekonomi Moneter (Teori dan Kebijakan)*. Media Sains Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=IY1IEAAAQBAJ>
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi Ekonometrika dengan E-Views, Stata dan R*. PT Penerbit IPB Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=gxz9DwAAQBAJ>
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Fiskal Regional Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Dan Pembuktian Flypaper Effect Di Era Desentralisasi Fiskal Di Sulawesi Selatan (Analysis of Impact of Monetary and Fiscal Regional Policy on Inflation Rate and Growth in South Sulawesi and Verification of Flypaper Effect in Decentralization Era). *Kajian Akademis BPPK Kementerian Keuangan Tahun*.
- Ismanthono, H. W. (2010). *Kamus Istilah Ekonomi Dan Bisnis*. Penerbit Buku Kompas. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=XEsUd0yJXCAC>
- Juanda, B. (2021). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. PT Penerbit IPB Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=FFwzEAAAQBAJ>
- Kuangan, M. (2013). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 214 /PMK.05/ 2013 Tentang Bagan Akun Standar*. Menteri Hukum dan Ham RI, Jakarta.

- Kusumaningtyas, E., Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., ... Surur, M. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview*. Academia Publication. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=dBp1EAAAQBAJ>
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 27–36–27–36.
- Mehrara, M., & Sujoudi, A. (2015). The relationship between money, government spending and inflation in the Iranian economy. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 51, 89–94.
- Mustafa, R. D. (2018). Uang Beredar dan Inflasi di Maluku Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEPA)*, 5(1).
- Nguyen, T. D. (2019). Impact of government spending on inflation in asian emerging economies: Evidence from india, china, and indonesia. *The Singapore Economic Review*, 64(05), 1171–1200.
- Nur, T., & Alfon, M. (2015). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2005-2014 (PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL)*.
- Nurasyiah, Aas., Syamputri, D., Khairunnisa, M. L., & Nurfajariyati, R. (2021). *EKONOMETRIKA TERAPAN PADA BIDANG RISET EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM*. UPI Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=xdlbEAAAQBAJ>
- Okolo, C. V., Agubata, S. N., & Onwe, J. C. (2022). *Asymmetric Impact of Exchange Rate on Inflation in Nigeria: A Non-linear ARDL approach*.
- Olayungbo, D. O. (2013). Government spending and inflation in Nigeria: An asymmetry causality test. *Growth*, 10(6).
- Özen, E., Özdemir, L., & Grima, S. (2020). *The relationship between the exchange rate, interest rate, and inflation: the case of Turkey*.
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=GX3IDwAAQBAJ>
- Quraisy, S. (2021). Analisa Kinerja Pedestrian Kawasan Gamalama Kota Ternate. *Jurnal Sipil Sains*, 11(1).
- Rando, S. S. J., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU INFLASI DI INDONESIA. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 22(1), 66–83.
- Rizkiawan, R. (2019). Pengaruh Beberapa Variabel Makro Terhadap Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Kalimantan Timur. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, (2), 484–490.
- Selawati, B. A., & Purwanti, E. Y. (2020). Analisis Ricardian Equivalence Hypothesis di Indonesia: Pengaruh Kebijakan Fiskal terhadap Konsumsi Masyarakat. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1(1), 56–64.
- Sinay, L. J. (2014). Pendekatan vector error correction model untuk analisis hubungan inflasi, BI rate dan kurs dolar Amerika Serikat. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 8(2), 9–18.
- Subekti, K. D. (2018). *Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009-2017*.
- Sudarmanto, E., Syaiful, M., Fazira, N., Hasan, M., Muhammad, A., Faried, A. I., ... Prasetyo, I. (2021). *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro*. Yayasan Kita Menulis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=aoBSEAAAQBAJ>
- Walujan, T. (2020). *PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2005-2018*.
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qorih, C. G., & Nasir, M. A. (2019). *Perilaku Kebijakan Bank Sentral di Indonesia*. Pustaka Abadi. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=nd7YDwAAQBAJ>
- Wijoyo, H., & Sunarsi, D. (2020). *Manajemen internasional*. CV. Insan Cendekia Mandiri. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=B10EEAAAQBAJ>
- Yanti, N., Hendarso, Y., & Nengyanti, N. (2022). Transformasi Spasial di Kota Ternate. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 338–350.